

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia sebagai negara yang sedang berkembang mengutamakan pembangunan di berbagai bidang kehidupan, seperti pendidikan, ekonomi, teknologi dan budaya. Pendidikan merupakan modal utama dalam diri yang dapat digunakan individu untuk bertahan dalam mengarungi kehidupan yang penuh dengan tantangan dan persaingan. Dalam Garis-garis Besar Haluan Negara (GBHN) dinyatakan bahwa pendidikan pada hakikatnya adalah usaha untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan di dalam maupun di luar sekolah yang berlangsung seumur hidup. Pendidikan yang berlangsung seumur hidup ini dapat dilaksanakan secara informal, nonformal, maupun formal. Salah satu jenjang dalam pendidikan formal adalah Perguruan Tinggi.

Kurikulum di Perguruan Tinggi memberlakukan Satuan Kredit Semester (SKS). Satuan kredit semester ini memberikan keleluasaan sepenuhnya kepada mahasiswa untuk mengatur sendiri mata kuliah yang akan ditempuh sesuai dengan hak tempuhnya. Dengan demikian, sejak awal-awal semester keberadaan mahasiswa di jenjang Perguruan Tinggi sudah dapat memperkirakan seberapa lama waktu yang diperlukan untuk menyelesaikan studinya. Mahasiswa dituntut lebih mandiri baik dalam mengerjakan tugas-tugas kuliah, menguasai materi yang diberikan, belajar dalam menghadapi ujian sebagai evaluasi, maupun menyelesaikan Tugas Akhir sebagai salah satu syarat untuk menjadi sarjana.

Meskipun Satuan Kredit Semester (SKS) bisa membantu mahasiswa untuk merencanakan batas waktu penyelesaian studinya, namun kenyataan yang dijumpai adalah masa penyelesaian studi mahasiswa sangatlah bervariasi. Demikian pula yang terjadi di Fakultas Psikologi Universitas “X” Bandung. Berdasarkan data terlihat di tahun 2006 hanya 11 mahasiswa yang lulus tepat waktu (delapan semester) dari ±200 mahasiswa angkatan 2002, sedangkan sisanya masih mengontrak Usulan Penelitian atau Skripsi. Bahkan tidak sedikit pula mahasiswa yang masih harus mengambil atau mengulang mata kuliah teori dan praktikum yang ditawarkan di semester-semester sebelumnya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan 10 mahasiswa yang sedang menyelesaikan Usulan Penelitian, diketahui bahwa mahasiswa yang lebih dari satu kali mengontrak Usulan Penelitian, 30% disebabkan sibuk dengan kegiatan di luar kegiatan akademik, misalnya kegiatan di kampus (PSM, KMK, PMK, Asdos), gereja, dan bekerja; 30% malas mengerjakan Usulan Penelitian antara lain karena kurang adanya niat, tidak menyukai tugas yang diberikan; 20% mengalami kebingungan atau tidak tahu apa yang harus ditulis dalam menyusun Usulan Penelitian; 20% sulit menentukan topik dan menemukan referensi. Akibatnya mahasiswa menjadi terhambat dalam penyelesaian Usulan Penelitian, banyak mahasiswa yang tidak dapat lulus tepat waktu atau menyelesaikan Usulan Penelitian dalam satu semester, dan karenanya harus mengulang mengontrak mata kuliah Usulan Penelitian lebih dari satu kali. Padahal mahasiswa pada dasarnya masih punya cukup waktu untuk menyelesaikan Usulan Penelitian, dan sisa mata kuliah yang diambil pun sudah sedikit, jika dibandingkan dengan mahasiswa yang

berada pada semester-semester awal. Mahasiswa yang pada awalnya merasa dirinya mampu untuk menyelesaikan Usulan Penelitian, kini menjadi terhambat dalam menyelesaikan Usulan Penelitian. Mahasiswa tidak bisa menyelesaikan tugas yang diberikan (dalam penelitian ini yaitu menyelesaikan Usulan Penelitian) sesuai dengan waktu yang diberikan padanya.

Perilaku menunda-nunda menyelesaikan tugas dalam psikologi disebut prokrastinasi. Menurut **Solomon & Rothblum** (1984), prokrastinasi merupakan suatu bentuk penundaan penyelesaian tugas yang akan menimbulkan pengalaman yang tidak menyenangkan. Ada beberapa alasan mengapa seseorang melakukan prokrastinasi (**Solomon dan Rothblum**, 1984), antara lain malas, sukar membuat keputusan, tidak dapat mengatur waktu, tidak menyukai tugas yang diberikan, dan gangguan lingkungan.

Dalam prosesnya mahasiswa yang sedang menyelesaikan Usulan Penelitian menemukan kendala bervariasi, misalnya malas saat menyelesaikan Usulan Penelitian. Malas berkaitan dengan motivasi yang ada dalam diri mahasiswa. Mahasiswa yang memiliki motivasi lemah cenderung akan bermalasan dalam menyelesaikan tugas, sedangkan mahasiswa yang memiliki motivasi kuat cenderung akan segera menyelesaikan tugasnya atau tidak menunda-nunda dalam menyelesaikan tugasnya. Mahasiswa terkadang juga mengalami kesulitan dalam mengatur waktunya, mereka cenderung akan sulit melakukan perencanaan dengan matang. Selain itu, mahasiswa juga sulit memutuskan kegiatan yang harus dilakukan terlebih dahulu. Mahasiswa ini mengalami kesulitan dalam mengambil keputusan. Motivasi, perencanaan, dan

pengambilan keputusan (evaluasi) tersebut merupakan tahapan dari orientasi masa depan mahasiswa.

Orientasi masa depan bidang pendidikan merupakan hal yang penting bagi mahasiswa, erat kaitannya dengan kesiapan mahasiswa untuk menghadapi masa depannya. Dengan adanya orientasi masa depan bidang pendidikan berarti mahasiswa telah melakukan antisipasi terhadap kejadian-kejadian yang mungkin timbul di masa depan.

Orientasi masa depan bidang pendidikan yang jelas ditandai dengan adanya motivasi yang kuat sehingga mendorong mahasiswa untuk dapat menetapkan tujuan masa depannya, yaitu menyelesaikan Usulan Penelitian. Agar tujuan tersebut dapat dicapai maka mahasiswa harus mempunyai minat dan harapan yang tinggi. Perencanaan dilakukan mahasiswa untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Perencanaan tersebut harus terarah pada tujuan sehingga mereka mampu melakukan evaluasi atau penilaian mengenai langkah yang paling memungkinkan untuk tercapainya tujuan tersebut. Sebaliknya bila mahasiswa mempunyai orientasi masa depan yang tidak jelas, maka mahasiswa memiliki motivasi yang lemah, perencanaan yang dilakukan kurang terarah, dan evaluasi pun menjadi tidak akurat (Nurmi, 1989).

Dari hasil wawancara dengan 10 mahasiswa yang sedang menyelesaikan Usulan Penelitian diketahui juga bahwa 40% mahasiswa menunjukkan ciri-ciri memiliki orientasi masa depan yang jelas, terlihat dari keinginan mereka untuk secepatnya menyelesaikan Usulan Penelitian, memiliki perencanaan dan cara-cara untuk mewujudkannya, misalnya membuat jadwal kegiatan, melakukan proses

bimbingan secara intensif dengan dosen pembimbing, tahu apa yang akan dilakukan setelah lulus nanti. Sedangkan 60% menunjukkan ciri-ciri memiliki orientasi masa depan yang tidak jelas, terlihat dari pernyataan mereka yang mengatakan bahwa mereka tidak mempunyai target waktu untuk menyelesaikan Usulan Penelitian, dan belum memiliki rencana atau langkah selanjutnya dalam menyelesaikan Usulan Penelitian ataupun setelah lulus nanti.

Dari 40% mahasiswa yang menunjukkan ciri-ciri memiliki orientasi masa depan yang jelas, mengemukakan alasan mereka mengontrak Usulan Penelitian lebih dari satu kali adalah sibuk dengan kegiatan di luar akademik, sulit menentukan topik dan menemukan referensi. Sedangkan dari 60% mahasiswa yang menunjukkan ciri-ciri memiliki orientasi masa depan yang tidak jelas, mengemukakan alasan mereka mengontrak Usulan Penelitian lebih dari satu kali adalah malas menyelesaikan Usulan Penelitian, bingung atau tidak tahu apa yang harus ditulis dalam Usulan Penelitian, sibuk dengan kegiatan di luar akademik.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut tampak bahwa beberapa mahasiswa menunjukkan ciri-ciri orientasi masa depan bidang pendidikan yang jelas (40%) dan tidak jelas (60%), memiliki sikap prokrastinasi dalam menyelesaikan Usulan Penelitian. Oleh karena itu, peneliti merasa tertarik untuk meneliti mengenai Hubungan Orientasi Masa Depan Bidang Pendidikan dan Prokrastinasi Akademik pada Mahasiswa Fakultas Psikologi yang Sedang Menyelesaikan Usulan Penelitian di Universitas "X" Bandung.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan fenomena yang ditemukan maka peneliti ingin mengetahui:

Apakah terdapat hubungan orientasi masa depan bidang pendidikan dan prokrastinasi akademik pada mahasiswa Fakultas Psikologi yang sedang menyelesaikan Usulan Penelitian di Universitas "X" Bandung

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud penelitian adalah ingin memperoleh gambaran mengenai hubungan orientasi masa depan bidang pendidikan dan prokrastinasi akademik pada mahasiswa Fakultas Psikologi yang sedang menyelesaikan Usulan Penelitian di Universitas "X" Bandung.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah ingin memperoleh data yang lebih lengkap mengenai hubungan orientasi masa depan bidang pendidikan dan prokrastinasi akademik pada mahasiswa Fakultas Psikologi yang sedang menyelesaikan Usulan Penelitian di Universitas "X" Bandung.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoretis

Kegunaan teoretis penelitian ini adalah:

- a. Memberikan informasi bagi ilmu psikologi terutama psikologi pendidikan mengenai hubungan orientasi masa depan bidang pendidikan dengan prokrastinasi akademik.
- b. Sebagai bahan referensi bagi penelitian selanjutnya mengenai orientasi masa depan bidang pendidikan dan prokrastinasi akademik.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Kegunaan praktis penelitian ini adalah:

- a. Memberikan informasi kepada dosen pembimbing agar dapat lebih memahami mahasiswanya tentang kecenderungan berperilaku prokrastinasi dan dapat meminimalkan perilaku prokrastinasi akademik.
- b. Memberikan informasi pada mahasiswa agar dapat mengevaluasi dirinya, sehingga dengan demikian mahasiswa dapat mengembangkan dirinya ke arah yang lebih baik.

1.5 Kerangka Pikir

Mahasiswa sebagai individu dalam perkembangan masa dewasa awal dihadapkan pada pola-pola kehidupan dan harapan-harapan sosial baru. Sebagai orang dewasa, mahasiswa diharapkan mengadakan penyesuaian diri secara mandiri, tidak lagi tergantung pada orang lain. Namun demikian, masih banyak

yang memperpanjang ketergantungan mereka pada keluarga dan sekolah, sehingga tidak jarang individu dewasa awal masih tercatat sebagai mahasiswa (**Hurlock**, 1980).

Sistem pendidikan di Indonesia menuntut mahasiswa untuk lebih aktif dan mampu mengatur beban studi mereka. Pengaturan waktu yang efektif dan efisien akan menuntun mahasiswa dalam menyelesaikan studinya agar dapat lulus sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Akan tetapi tidak semua mahasiswa dapat mempergunakan waktunya secara efektif dan efisien. Mahasiswa yang tidak disiplin dalam mengatur waktunya akan mengalami hambatan dalam menyelesaikan studinya. Akibatnya, bukan saja mereka tidak dapat lulus tepat pada waktunya melainkan biaya kuliah yang akan dikeluarkan semakin bertambah. Perilaku mahasiswa yang tidak disiplin waktu ini terutama dapat dilihat pada mahasiswa yang sedang mengerjakan Usulan Penelitian.

Perilaku menunda-nunda menyelesaikan tugas disebut juga prokrastinasi. Istilah prokrastinasi pertama kali digunakan oleh **Brown** dan **Holtzman** (1967 dalam **Ferrari**, 1995) untuk menunjuk pada sebuah kecenderungan menunda-nunda penyelesaian suatu tugas atau pekerjaan. Ciri utama seorang prokrastinator adalah lambannya kinerja sehingga akibatnya sangat tidak menyenangkan (perasaan cemas dan bersalah), meskipun ia bermaksud untuk tidak mengulang perbuatan tersebut namun tetap saja dilakukan. Tindakan ini diulang-ulang sehingga menjadi suatu kebiasaan (**Ferrari**, 1995).

Prokrastinasi yang terjadi dalam bidang pendidikan disebut prokrastinasi akademik. Prokrastinasi akademik didefinisikan sebagai tindakan menunda secara

berulang-ulang aktivitas akademik, tidak menyelesaikan atau menyelesaikan pada saat-saat terakhir dari batas waktu yang tersedia sehingga menimbulkan hambatan kinerja. Dalam menyelesaikan studinya, mahasiswa harus melakukan kegiatan akademik yang terbagi dalam enam area akademik, yaitu mahasiswa dalam proses penyelesaian Usulan Penelitian harus menuangkan pikiran-pikirannya berdasarkan teori dalam bentuk kalimat (tugas mengarang), menemui dosen pembimbing untuk memperoleh *feedback* atau pengarahan yang berkaitan dengan Usulan Penelitian (menghadiri pertemuan), membaca buku-buku referensi yang akan membantu mahasiswa memahami materi mengenai penelitiannya (membaca), kemudian setelah selesai menyusun materi penelitiannya, mahasiswa harus belajar untuk menghadapi seminar (belajar menghadapi ujian). Proses akademik tersebut dapat dilalui mahasiswa bila telah menyelesaikan proses administrasinya seperti membayar uang kuliah, mengembalikan buku di perpustakaan (tugas administrasi), dan yang terakhir mahasiswa menyelesaikan kuliah dan dapat mencapai gelar sarjana (prestasi akademik secara keseluruhan) (Solomon & Rothblum, 1984).

Dalam proses penyelesaian Usulan Penelitian, mahasiswa terkadang diliputi oleh rasa malas. Rasa malas ini dapat diakibatkan karena mahasiswa kurang memiliki minat untuk mengerjakan Usulan Penelitian. Akibatnya mahasiswa jadi menunda-nunda untuk menyelesaikan Usulan Penelitian. Perilaku menunda mengerjakan Usulan Penelitian ini karena penghayatan mahasiswa tersebut terhadap situasi yang mereka alami pada saat menyelesaikan Usulan Penelitian dirasa kurang menyenangkan. Perasaan ini ada karena mahasiswa

tersebut merasa dibebani tugas yang berlebihan dan tidak senang terhadap tugas yang diberikan (aversif terhadap tugas).

Ketika mahasiswa sedang mengerjakan Usulan Penelitian terkadang ada teman-temannya yang mengajaknya untuk melakukan kegiatan lain selain menyelesaikan Usulan Penelitian (pengaruh teman). Mahasiswa dengan demikian biasanya tidak mampu menolak ajakan teman-temannya untuk melakukan kegiatan lain, sehingga mahasiswa menunda mengerjakan Usulan Penelitian dan pergi bersama temannya untuk melakukan kegiatan lain, meskipun hal tersebut tidak sesuai dengan hati nuraninya (tidak asertif). Di samping itu, mahasiswa juga cenderung lebih tertarik melakukan aktivitas lain yang sifatnya hiburan daripada menyelesaikan Usulan Penelitian (gangguan lingkungan). Saat mahasiswa mendapat pengaruh dari teman untuk pergi melakukan kegiatan lain dan menunda proses penyelesaian Usulan Penelitian, mahasiswa tersebut mengalami konflik mengenai kegiatan mana yang harus mereka lakukan, dan keputusan apa yang harus mereka ambil pada situasi tersebut (sukar mengambil keputusan).

Hal lain yang melatarbelakangi mahasiswa melakukan penundaan dalam menyelesaikan tugas antara lain mahasiswa melihat lingkungan menuntutnya harus menghasilkan karya yang terbaik, mencapai hasil yang sempurna dari tugas yang diberikan (perfeksionis), sehingga mereka merasa tugas yang telah disusunnya belum sempurna dan belum sesuai dengan apa yang diinginkan oleh dosen. Mahasiswa menjadi kurang yakin diri untuk menunjukkan hasil pemikirannya pada dosen pembimbing (kurang percaya diri). Akibatnya mahasiswa merasa membutuhkan orang lain untuk membantunya menyelesaikan

Usulan Penelitian (tidak mandiri dan perlu bantuan). Ketika mahasiswa mendapat *feedback* dari dosen, maka mereka harus melakukan perbaikan, karena berkaitan dengan persepsi mahasiswa yang takut dan khawatir tugas yang mereka kerjakan tidak sesuai dengan keinginan dosennya (kecemasan dievaluasi) sehingga menimbulkan kecemasan yang tinggi dalam diri mahasiswa yang sedang menyelesaikan Usulan Penelitian.

Mahasiswa yang melakukan prokrastinasi biasanya menyelesaikan Usulan Penelitian mendekati *deadline* pengumpulan tugas atau bahkan sampai melebihi batas waktu yang telah ditentukan (suka pada resiko tinggi), dan bila Usulan Penelitian tidak selesai sesuai dengan waktu yang telah ditentukan, maka akibatnya mereka harus kembali mengulang mata kuliah yang sama pada semester berikutnya. Terkadang mahasiswa menganggap sepele waktu untuk bimbingan, sehingga banyak mahasiswa yang tidak secara rutin melakukan proses bimbingan. Bahkan ada beberapa dosen yang justru menghubungi mahasiswa yang bersangkutan agar datang padanya melakukan bimbingan, akan tetapi hal tersebut tidak dihiraukan oleh mahasiswa yang bersangkutan (suka memberontak).

Rasa malas yang dimiliki mahasiswa karena kurang adanya minat untuk menyelesaikan Usulan Penelitian berkaitan dengan faktor motivasi. Kesulitan mahasiswa dalam mengatur waktu dan beban berkaitan dengan faktor perencanaan. Sedangkan kesulitan mahasiswa dalam mengambil keputusan berkaitan dengan faktor evaluasi. Motivasi, perencanaan dan evaluasi merupakan tiga tahapan orientasi masa depan bidang pendidikan. Orientasi masa depan bidang pendidikan dapat diartikan sebagai cara pandang mahasiswa terhadap

masa depannya. Bagaimana mahasiswa memandang masa depannya, akan tergambar melalui harapan-harapan, tujuan, perencanaan dan strategi (Nurmi, 1991).

Bila Tahap-tahap orientasi masa depan bila diterapkan dalam bidang pendidikan, maka motivasi yang dimiliki mahasiswa berkaitan dengan minat, perhatian dan tujuan untuk menyelesaikan Usulan Penelitian. Penetapan tujuan tersebut didasarkan pada nilai atau motif yang dimiliki mahasiswa serta pengetahuan yang dimiliki mahasiswa pada kondisi lingkungan sekarang ini dan saat yang akan datang. Setelah menetapkan tujuan, maka tahap selanjutnya adalah perencanaan, yang berfungsi untuk merealisasikan tujuan tersebut. Akhirnya mahasiswa mengevaluasi, yaitu sejauh mana tujuan yang telah ditetapkan dan perencanaan yang telah dibuat mengenai langkah yang paling memungkinkan dapat direalisasikan.

Menurut Nurmi (1991) mahasiswa yang telah menetapkan tujuan dan mempunyai persiapan serta perencanaan ke masa depan menunjukkan bahwa mereka mempunyai orientasi masa depan yang jelas. Beliau juga mengungkapkan bahwa orientasi masa depan yang jelas tersebut ditandai dengan adanya motivasi yang kuat sehingga mendorong mahasiswa menetapkan tujuan masa depannya. Agar tujuan tersebut dapat dicapai maka mahasiswa harus mempunyai minat dan harapan yang tinggi. Perencanaan dilakukan mahasiswa untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Perencanaan tersebut harus terarah sehingga mereka mampu melakukan evaluasi atau penilaian mengenai langkah yang paling memungkinkan untuk tercapainya tujuan tersebut. Sebaliknya, bila mahasiswa

mempunyai orientasi masa depan yang tidak jelas, memiliki motivasi yang lemah, perencanaan kurang terarah dan evaluasi yang dilakukan kurang akurat.

Jadi mahasiswa yang memiliki orientasi masa depan bidang pendidikan yang jelas, melakukan prokrastinasi akademik pada derajat rendah. Mahasiswa termotivasi untuk secepatnya menyelesaikan Usulan Penelitian. Perencanaan yang dilakukan terarah pada tujuan, sehingga mereka tidak mengalami kesulitan dalam mengatur waktu antara kegiatan yang satu dengan kegiatan yang lainnya. Akibatnya evaluasi yang dilakukan akurat, karena mahasiswa tidak mengalami kesulitan dalam mengambil keputusan mengenai kegiatan yang harus dilakukan, sehingga waktu penyelesaian Usulan Penelitian pun semakin cepat, dan mereka dapat lulus tepat pada waktu yang telah ditentukan oleh fakultas.

Akan tetapi mahasiswa dengan orientasi masa depan bidang pendidikan yang tidak jelas, melakukan prokrastinasi akademik pada derajat tinggi. Mahasiswa tersebut kurang termotivasi untuk secepatnya menyelesaikan Usulan Penelitian karena mereka memiliki tujuan yang tidak jelas. Perencanaan yang dilakukan kurang terarah pada tujuan, sehingga mahasiswa mengalami kesulitan dalam mengatur waktu antara kegiatan yang satu dengan kegiatan yang lain. Mahasiswa juga mengalami kesulitan dalam mengambil keputusan mengenai kegiatan yang harus dilakukan. Mahasiswa ini juga tidak memanfaatkan waktu yang ada secara optimal untuk menyelesaikan Usulan Penelitian, justru mereka lebih memilih kegiatan yang sifatnya hiburan ketimbang menyelesaikan Usulan Penelitian. Akibat yang akan mereka peroleh adalah semakin lamanya waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan Usulan Penelitian.

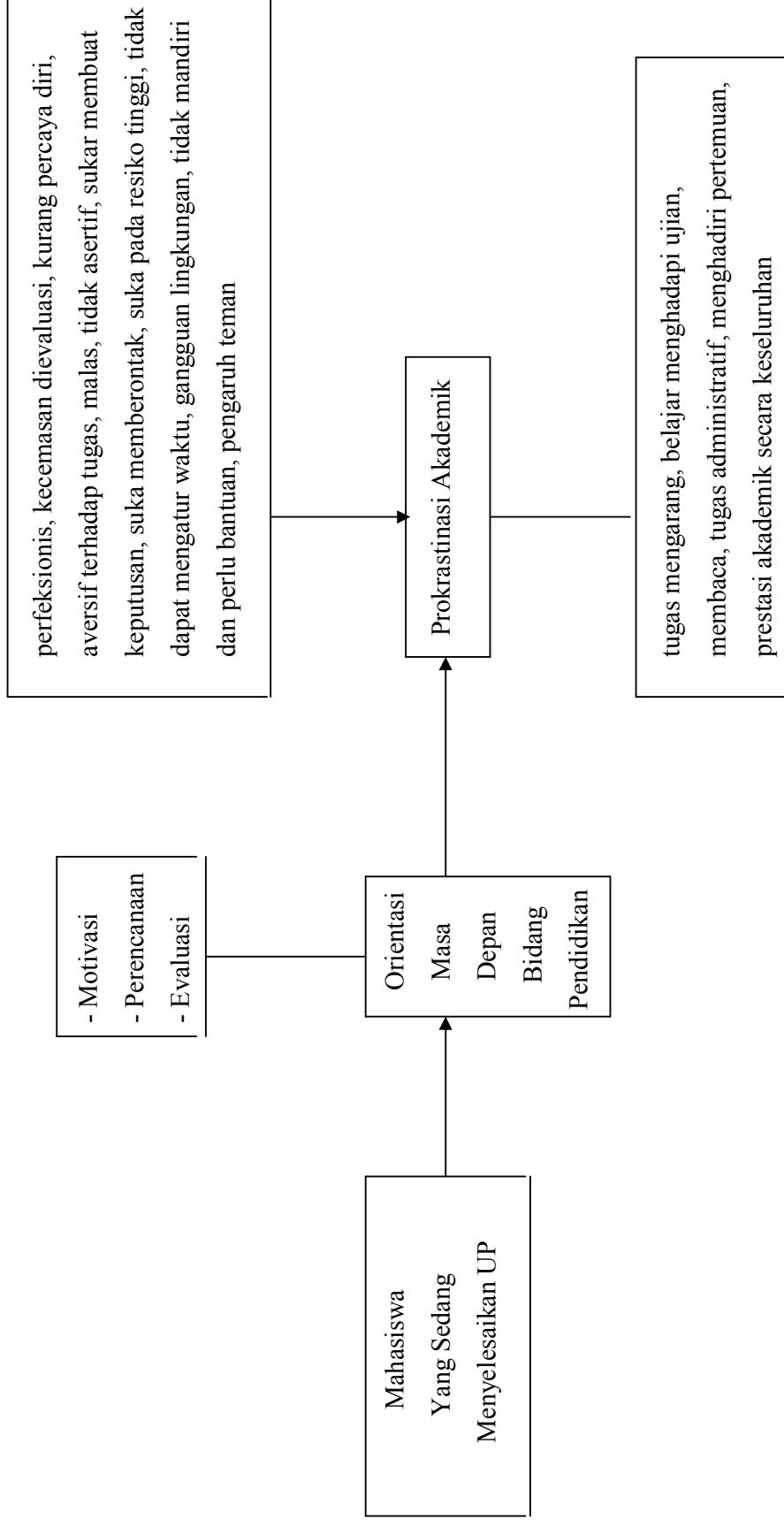
Asumsi:

- Kecenderungan menunda penyelesaian Usulan Penelitian pada mahasiswa Fakultas Psikologi, dilatarbelakangi oleh alasan yang beragam.
- Orientasi masa depan bidang pendidikan yang tidak jelas memiliki kecenderungan lebih besar dalam menghasilkan tingkah laku prokrastinasi akademik.
- Orientasi masa depan bidang pendidikan yang jelas memiliki kecenderungan lebih kecil dalam menghasilkan tingkah laku prokrastinasi akademik.

1.6 Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran yang telah dibuat diatas, maka peneliti mengajukan hipotesis penelitian yaitu?

- Terdapat hubungan antara orientasi masa depan bidang pendidikan dan prokrastinasi akademik pada mahasiswa Fakultas Psikologi yang sedang menyelesaikan Usulan Penelitian di Universitas "X Bandung.



Bagan 1.1. Kerangka Pikir

